

## REPRESENTASI IDENTITAS LGBT (GAY) DALAM ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH : STUDI KASUS DARI AKUN INSTAGRAM NON-SELEBRITI @TI\*\*\*AH\_

Novan Dwi Yuniar<sup>1</sup>, Mellyana Artika Putri<sup>2</sup>, Siti Khadijah<sup>3</sup>, Devi Buana Pitaloka<sup>4</sup>, Erine Belinda Ashari<sup>5</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni 2024

Revised Juni 2024

Accepted Juni 2024

Available online Juni 2024

#### Email :

[novandwiyuniar01@gmail.com](mailto:novandwiyuniar01@gmail.com)

<sup>1</sup>, [pmellyanaartika@gmail.com](mailto:pmellyanaartika@gmail.com)

<sup>2</sup>, [sdijah2002@gmail.com](mailto:sdijah2002@gmail.com) <sup>3</sup>,

[devibuana74@gmail.com](mailto:devibuana74@gmail.com) <sup>4</sup>,

[erinebelinda204@gmail.com](mailto:erinebelinda204@gmail.com) <sup>5</sup>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

### Abstract

*This research aims to understand the representation of how to reveal the identity of LGBT (gay) people on the social media Instagram through analysis of posts from an account called @ti\*\*\*ah\_. The account owner has agreed for this personal account to be studied by the author in this research. Using the critical discourse analysis method developed by Norman Fairclough, this research found that gay individuals often represent their identity through posts that are broadcast aimed at a certain audience. They tend to give little hints of who they are without openly identifying themselves as gay. These findings show that even though they do not explicitly reveal their sexual identity, these posts are still a means for them to express their desire to reveal their identity. Thus, this research provides insight into the complexity of gay people's identity representation strategies on social media platforms Instagram and how they navigate the exposure of their identities in digital public spaces.*

*Keywords: Self-Disclosure, Gay, Social Media, Instagram.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi cara pengungkapan jati diri kaum LGBT (gay) di media sosial Instagram melalui analisis postingan dari sebuah akun bernama @ti\*\*\*ah\_. Pemilik akun tersebut sudah menyetujui akun pribadinya tersebut untuk dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, penelitian ini menemukan bahwa individu gay sering kali merepresentasikan jati diri mereka melalui postingan yang secara pemancaran ditujukan kepada audiens tertentu. Mereka cenderung memberikan sedikit tanda-tanda tentang jati diri mereka tanpa secara terang-terangan menyebut diri mereka sebagai gay. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak secara eksplisit mengungkapkan identitas seksual mereka, postingan tersebut tetap menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan keinginan dalam mengungkapkan jati diri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas strategi representasi jati diri kaum gay di platform media sosial Instagram dan bagaimana mereka menavigasi eksposur identitas mereka di ruang publik digital.

**Kata Kunci :** *Pengungkapan Jati Diri, Gay, Media Sosial, Instagram.*

### LATAR BELAKANG

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang penting bagi individu untuk mengungkapkan identitas dan mengekspresikan diri mereka secara publik seperti *aplikasi Instagram*. Media sosial dapat mengubah pola perilaku sebagian besar remaja menjadi perilaku yang dianggap menyimpang. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Perkembangan media sosial yang semakin pesat tidak hanya terjadi pada negara-negara maju saja namun juga terjadi di negara berkembang seperti negara Indonesia ini. Di negara Indonesia banyak sekali user atau pengguna



media sosial mengganti peran media massa konvensional dalam menyebarkan berita atau informasi. Hadirnya media sosial dapat menyebabkan sebagian besar remaja secara tidak langsung merubah pola perilakunya sendiri yang berdampak pada lingkungan di sekitarnya.

Media sosial adalah sebuah media online yang memudahkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi seperti sebuah blog dan jejaring sosial, namun ada pendapat lain yang mengatakan media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif ([www.ptkomunikasi.wordpress.com2012](http://www.ptkomunikasi.wordpress.com2012)). Hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan internet di Indonesia memberikan kemudahan bagi penggunaannya, informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari melalui internet. Pengguna media sosial dapat leluasa menambahkan tulisan, gambar, video dan berbagai *content lainnya*. Menurut Chris Garret dalam Chrisg.com, media sosial adalah alat, jasa, dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara satu orang dengan yang lain serta memiliki kepentingan atau ketertarikan yang sama.

Bagi kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender), yang sering kali menghadapi stigmatisasi dan diskriminasi dalam masyarakat, media sosial menjadi ruang yang relatif aman untuk mengekspresikan bagian dari identitas mereka yang mungkin tidak selalu dapat mereka ungkapkan secara terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Stigma masyarakat terhadap kaum homoseksual ataupun kaum LGBT membuat banyak dari mereka memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai homoseksual, yang disebut *covert homosexual* (West, 2008). Disisi lain, ada beberapa homoseksual yang terbuka tentang orientasi seksualnya, dikenal sebagai *coming out* (Berger, 1996). Individu yang telah *coming out* sering menghadapi pengalaman negatif, seperti dikucilkan oleh orang di sekitarnya (Corrigan & Alicia, 2003). Pengalaman ini mempengaruhi persepsi individu tentang dirinya (Epstein dalam Dewi, 2012). Persepsi ini, yang meliputi pengetahuan tentang diri sendiri, harapan, dan penilaian terhadap diri, disebut konsep diri (Calhoun & Acocella, 1990).

Representasi identitas gay di media sosial khususnya di Instagram, menarik untuk diteliti karena platform ini menawarkan beragam fitur dan ruang untuk individu membangun dan mengelola citra diri mereka. Konsep diri ataupun citra diri sangat penting bagi kehidupan individu, sehingga penelitian tentang konsep diri pada individu gay yang *coming out* di sosial media dianggap penting. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali bagaimana konsep diri pada kaum LGBT (gay). Penelitian ini menggunakan salah satu akun instagram yang penulis gunakan sebagai sumber studi kasus yaitu @ti\*\*\*ah\_ sebagai contoh untuk menunjukkan bagaimana identitas gay direpresentasikan di media sosial. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pengalaman nyata dan strategi yang digunakan individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana cara mengelola representasi jati diri mereka dalam ruang publik digital.

Sebagai catatan penting dalam menjaga etika penelitian untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan setelah terbitnya hasil penelitian ini. Maka sebelumnya peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan *informed consent* kepada pemilik akun @ti\*\*\*ah\_ bahwa akun pribadinya tersebut akan digunakan untuk dijadikan objek studi kasus. Pemilik akun dengan terbuka sudah memberi izin kepada peneliti. Meskipun sudah diberi izin akun instagramnya untuk diteliti, namun dari peneliti tidak dapat memberi tahu secara detail nama akun instagram dengan alasan untuk tetap menjaga privasi identitas sumber itu sendiri. Pemilik akun juga memberikan izin kepada peneliti untuk memasukkan beberapa foto yang diambil dari akun instagram sebagai data. Peneliti juga menjamin kerahasiaan data dan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

**Rumusan Masalah :**

1. Bagaimana individu gay menggunakan media sosial Instagram, khususnya melalui akun @ti\*\*\*ah\_ dalam mengungkapkan identitas dan membangun citra diri?
2. Apa saja strategi yang digunakan oleh individu gay dalam mengekspresikan jati diri mereka di media sosial Instagram, mengingat konteks stigmatisasi terhadap LGBT di masyarakat?

### Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi cara yang digunakan oleh individu gay dalam mengungkapkan identitas mereka di Instagram.
2. Menganalisis representasi diri individu gay dalam konteks stigmatisasi terhadap LGBT di masyarakat.
3. Memahami peran media sosial sebagai ruang yang memfasilitasi pengungkapan identitas LGBT yang mungkin sulit dilakukan secara langsung di kehidupan sehari-hari.

### Metode Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan permasalahan serta tujuan yang sudah diterapkan, maka peneliti akan menentukan konsep pemikiran terlebih dahulu yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul "Representasi Identitas LGBT (Gay) dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough ": (Studi Kasus dari Akun Instagram Non-Selebriti @ti\*\*\*ah\_)

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif dimana penjelasan akan dibahas secara kontekstual tanpa adanya perhitungan berupa angka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang merupakan jenis desain penelitian yang biasanya digunakan untuk meneliti sebuah objek alamiah dan melalui proses yang mendalam serta dijelaskan secara riil dan tidak disetting. Data yang didapatkan nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta dan temuan tanpa menarik hitungan statistik.

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data temuan dari akun Instagram @ti\*\*\*ah\_ tersebut dengan berpaku pada teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data yang ditampilkan nantinya hanya berupa gambar-gambar dan lain sebagainya yang peneliti dapat dari postingan akun Instagram pribadi @ti\*\*\*ah. Penelitian ini disusun menjadi tiga tahap yakni tahap pengumpulan data, penggolongan data, dan tahap analisis data. (1) Peneliti mencari sumber data melalui sosial media instagram mengenai Representasi Identitas LGBT (Gay) pada akun non selebriti @ti\*\*\*ah\_ yang dianalisis dengan menggunakan teknik penelitian model Fairclough. (2) Mencatat semua temuan mengenai aktivitas pribadi yang dilakukan pada akun non selebriti @ti\*\*\*ah\_ (3) Melakukan proses analisis data yang telah didapatkan sebelumnya.

Peneliti menggunakan teori Norman Fairclough tentang Analisis Wacana Kritis (CDA) untuk melihat adanya penekanan hubungan antara bahasa dan kekuasaan serta bagaimana wacana membentuk praktik sosial. Karena menurut Fairclough, wacana adalah praktik sosial yang dapat mencerminkan dan membentuk realitas sosial, di mana analisisnya melibatkan tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Intertekstualitas, yaitu cara teks merujuk pada teks lain, juga penting dalam membentuk makna.

Fairclough juga sangat memperhatikan bagaimana wacana digunakan untuk menjalankan kekuasaan dan mempertahankan kontrol ideologis, dengan bahasa mampu menantang atau memperkuat hubungan kekuasaan dan ideologi yang ada. Pendekatan kritis ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kekuasaan tersembunyi dan efek ideologis dalam teks dan wacana. Maka dalam penelitian terhadap media massa, teori tersebut dianggap relevan untuk menganalisis bagaimana media menggunakan bahasa untuk mempengaruhi opini publik, membentuk persepsi sosial, dan mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil temuan berupa cara representasi identitas LGBT (Gay) dalam studi kasus dari akun Instagram non-selebriti @ti\*\*\*ah\_. Adapun penelitian pada bagian hasil dan pembahasan hanya menganalisis berdasarkan data yang ada. Peneliti akan menyajikan data mulai dari eksistensi fenomena, keterkaitan fenomena dengan media sosial Instagram, keadaan akun yang merepresentasikan pemilik yaitu berupa bentuk postingan (komunikasi baik verbal dan non verbal) yang ada didalamnya yang mencakup aktifitas akun @ti\*\*\*ah\_.

### *Fenomena Eksistensi Kelompok (LGBT) di Tengah Masyarakat*

Eksistensi kelompok ataupun komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) masih menjadi fenomena yang ada di tengah masyarakat dan semakin marak terjadi. LGBT dipandang sebagai orientasi seksual yang dianggap abnormal dan dapat dialami oleh siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki. Gerakan progresif LGBT pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan hak asasi manusia, termasuk mengidentifikasi diri mereka sebagai lesbian atau gay, serta mengoptimalkan pengakuan terhadap hak-hak materi seperti pernikahan. Namun, penyimpangan orientasi seksual yang identik dengan LGBT seringkali sangat bertentangan dengan norma dalam kehidupan sosial (Lestari, 2018a).

### *Keterkaitan Fenomena dengan Media Sosial Instagram*

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial atau sebaliknya. Pengguna media sosial Instagram dapat leluasa menambahkan tulisan, gambar, video, dan berbagai macam konten lainnya dari platform yang disediakan oleh Instagram. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Noto Atmodjo, 2003). Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Dalam media sosial, siapapun dapat memalsukan identitasnya sehingga siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet, khususnya media sosial, sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan

Keterkaitan fenomena ini dengan media sosial Instagram sangat signifikan, mengingat platform ini digunakan oleh komunitas LGBT untuk memperjuangkan hak-hak mereka, meningkatkan visibilitas, dan membangun dukungan. Instagram memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, memberikan edukasi, dan menciptakan ruang aman bagi sesama anggota komunitas. Namun, di sisi lain, Instagram juga menjadi medan perdebatan dan kritik, di mana norma sosial yang bertentangan dengan keberadaan LGBT seringkali diungkapkan melalui komentar negatif dan penolakan. Perilaku dapat diartikan untuk berpendapat, bersikap, dan berfikir yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik dari segi fisik maupun non fisik. Menurut Robert Y. Kwick (1972) dalam Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Dengan demikian, Instagram memainkan peran penting dalam dinamika sosial terkait dengan eksistensi dan perjuangan komunitas LGBT di masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian, suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

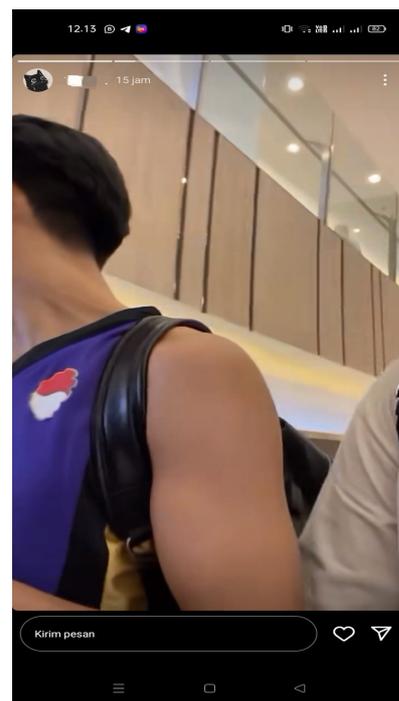
### *Representasi Identitas Gay dalam Instagram @ti\*\*\*ah\_*

Dalam temuan pertama, peneliti mendapatkan bahwa pemilik akun @ti\*\*\*ah\_ menggunakan Instagram dengan tampilan dashboard dan estetika akun yang tidak terlalu menonjol bahkan pemilik akun memposting dengan intensitas rendah dilihat dari waktu postingan terbit. Kemudian dari segi jumlah followers, dapat dikategorikan cukup banyak untuk akun non selebriti yaitu 2000 lebih followers. Dapat dilihat bahwa pemilik menggunakan

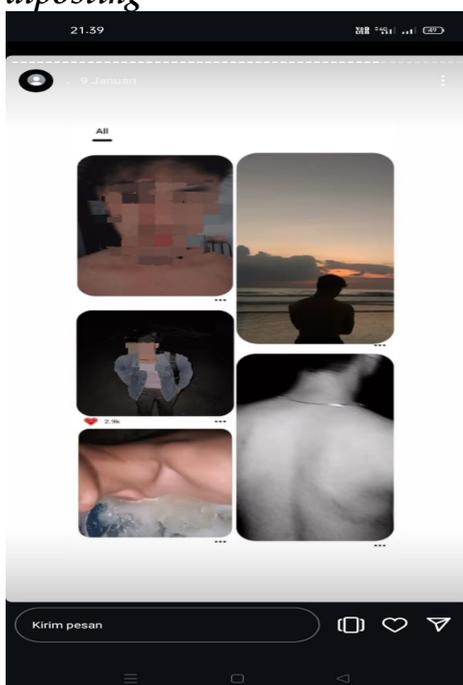
platform media sosial Instagram untuk mengekspresikan dirinya secara lebih sering menggunakan fitur Instastory daripada *feed* ataupun *reels*. Jelas terlihat pada highlight Instagram yang pemilik akun sematkan yaitu dengan cara mengupload foto yang bersifat terbuka pada pakaian yang digunakannya untuk memperlihatkan otot lengan ataupun otot dada, yang dapat dipahami sebagai strategi visual untuk mengekspresikan identitas gender. Hal ini digunakan untuk emancing ketertarikan pertemanan dengan kaum gay yang lain.



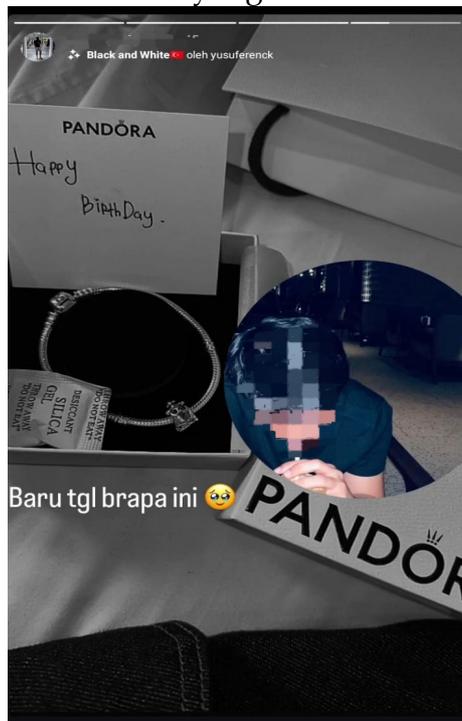
Gambar 2.1 Konten yang di Postingan diposting



Gambar 2.2 Konten yang



**Gambar 2.3 Konten yang diposting**



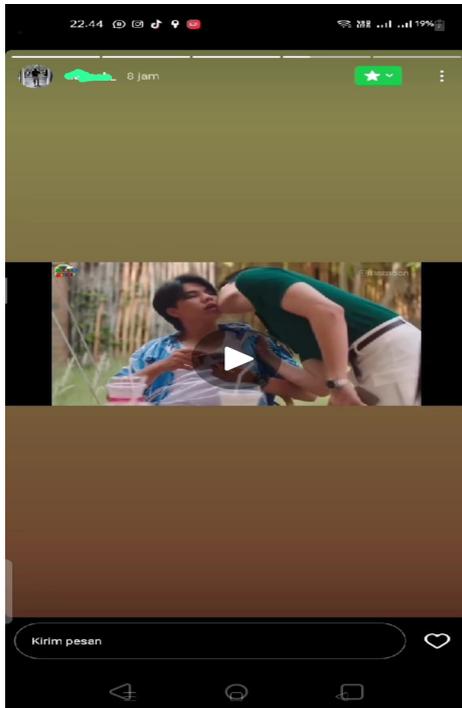
**Gambar 2.5 Konten yang diposting**

Konten yang dipostingkan seringkali berupa foto-foto dengan lagu-lagu romantis, pemilik akun juga menampilkan sisi pasangannya dengan pose yang merujuk pada stereotip perempuan seperti foto nail art pasangannya. Pemilik akun menginterpretasikan dirinya sebagai sosok lelaki yang mengayomi sesama jenis, yang tercermin dari beberapa story yang telah diupload di Instagram. Story ini mencerminkan aktivitas bersama pasangan gaynya, meskipun wajah pasangannya sering kali tidak ditampilkan secara langsung. Sebaliknya, wajah pasangan ditutupi dengan stiker atau diambil dari *angle* tertentu untuk menjaga anonimitas.

**Gambar 2.4 Konten yang diposting**



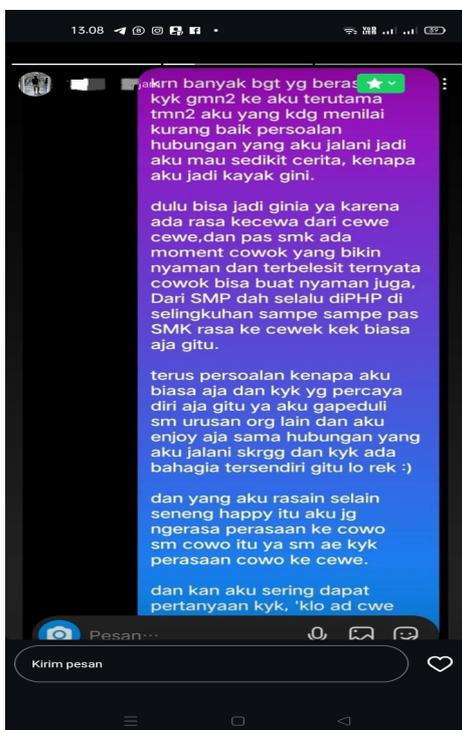
**Gambar 2.6 Konten yang diposting**



Gambar 2.7 Konten yang diposting



Gambar 2.8 Konten yang diposting



Gambar 2.9 Konten yang diposting



Gambar 3.0 Konten yang diposting

Tak hanya itu, dalam aktivitas bermedia sosial pemilik akun turut menggunakan fitur *close friend* Instagram untuk membagikan konten yang lebih pribadi, termasuk video aktivitas gay dan momen intim dengan pasangannya yang dimana konten tersebut dibagikan hanya kepada beberapa orang tertentu saja. Tidak hanya itu, fitur *close friend* juga digunakan oleh pemilik akun



untuk membagikan cuitan cerita terkait beberapa hal yang menjadi penyebab alasannya menjadi seorang gay. Hal tersebut dapat juga dipahami sebagai strategi untuk mengontrol audiens dan membatasi akses terhadap informasi pribadi. Dalam konteks ini, Fairclough menunjukkan bagaimana teknologi digital memungkinkan individu mengontrol bagaimana mereka dipahami oleh publik, sekaligus menghadapi norma-norma sosial yang dominan. Yaitu menyoroti bahwa penggunaan bahasa dan gambar bukan hanya mencerminkan pengalaman individu tetapi juga merupakan respons terhadap dinamika kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat terkait identitas gender dan seksualitas.

## KESIMPULAN

Penerapan Teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana bahasa, baik dalam bentuk visual maupun naratif, digunakan untuk mempertahankan dan menantang kekuasaan serta ideologi dalam konteks masyarakat yang masih sering kali menghadapi diskriminasi terhadap individu LGBTQ+. Selain itu adanya penggunaan fitur *close friend* untuk membagikan konten yang lebih pribadi menyoroti kebutuhan untuk mengontrol audiens dan menjaga privasi dalam lingkungan online yang sering kali terbuka dan potensial menghadapi penilaian publik yang tidak adil.

Secara keseluruhan, pemilihan bahasa, estetika, dan strategi komunikasi seperti ini tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga merupakan respons terhadap dinamika kekuasaan dan ideologi yang ada dalam masyarakat seputar identitas gender dan seksualitas. Jika dilihat secara umum, penampilan orang dengan indikasi individu LGBTQ+ sangat samar di lingkungan masyarakat karena dengan pengungkapan secara terang-terangan akan membuat mereka terancam. Maka seperti pada studi kasus dalam penelitian ini, kaum individu LGBTQ+ akan selalu mengolah dengan berbagai cara mereka berekspresi di media sosial namun tetap dalam rasa "aman" yang mencoba mereka ciptakan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran media sosial dalam mendukung eksplorasi identitas individu LGBT serta dampaknya terhadap perasaan keterhubungan sosial dan pengalaman hidup mereka secara keseluruhan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga memiliki dampak edukasi praktis yang dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap sikap waspada lingkungan masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- James Paul Gee. (2011). *How to Do Discourse Analysis: A Toolkit*. Routledge.
- Khairani, N., & Rodiah, I. (2023). Kekuatan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi LGBT. In *Journal of Feminism and Gender Studies* (Issue 3). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/article/download/42415/13414>
- Machin, D. and A. M. (2012). *How to Do Critical Discourse Analysis: A Multimodal Introduction*. SAGE Publications.
- Norman Fairclough. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Norman Fairclough. (2003). *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.
- Rama Kertamukti. (2016). REPRESENTASI IDENTITAS SEKSUAL GAY PADA INSTAGRAM (STUDI KASUS ACCOUNT INSTAGRAM). *Acta Diurna*, 12(1). <https://digilib.uin-suka.ac.id/42055/>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Sumarti, E. (2010). ANALISIS WACANA KRITIS: METODE ANALISIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH. <http://www.linguistik-online.de/helfl>

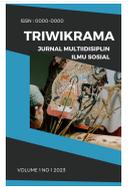
---

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 4 No 2 2024

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



---

*Teun A. Van Dijk. (1993). Discourse and Society: A New Journal for Discourse Studies. Discourse & Society, 4(2), 183–186.*

*Wodak, R. and M. M. (2001). Methods of Critical Discourse Analysis. SAGE Publications.*

*Yoga Asmara, K., & Debra Valentina, T. (2017). KONSEP DIRI GAY YANG COMING OUT (Vol. 4, Issue 2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/37125/22491>*

Click or tap here to enter text.